

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut kesejarahannya, ada beberapa teori tentang awal mula kemunculan keris. Tentu keris yang kita kenal saat ini bukanlah sesuai bentuk dan rancang bangunnya dengan yang pertama muncul di abad ke-9 Masehi seperti pendapat beberapa pakar sejarah. Akan tetapi, G.B Gardner pada tahun 1936 berpendapat bahwa keris adalah pengembangan dari budaya primitif berupa senjata yaitu pisau belati yang berasal dari tulang ekor ikan pari yang bergerigi dan cenderung tajam di dua sisinya. Adapun pendapat lain dari seorang ahli purbakala bernama A.J Barnet Kempers pada tahun 1954 berpendapat bahwa keris adalah pengembangan dari pisau era perunggu yang dimana bentuknya adalah seperti pisau pada umumnya akan tetapi bagian hulu atau *handlenya* berbentuk sebuah figur manusia kecil atau yang dalam penemuan artefak era Majapahit, keris ini disebut sebagai keris "Putut sajen". Alasan penyebutan tersebut diberikan sebab para ahli meyakini bahwa keris Putut sajen adalah keris ritual keagamaan yang digunakan sebagai pelengkap sajen di Pura pada masa itu.

Pada sebuah relief di candi Borobudur, dimana relief itu terletak dibagian sudut bawah bagian tenggara tergambar rombongan prajurit dengan membawa berbagai macam senjata yang bentuknya serupa dengan keris.¹ Kemudian, keris

1. Bambang Hasrinuksmo. *Ensiklopedia Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004. H. 24.

mengalami stilasi (penggayaan) lokal pada tiap daerah, sehingga menampilkan gaya zaman pembuatan yang berbeda-beda. Kekhasan keris pada kedaerahan dan zaman masingmasing disebut dengan istilah tangguh. Berbeda dengan istilah 'tangguh' dalam bahasa Indonesia yang bermakna 'tegar' dan 'kokoh', tangguh dalam bahasa Jawa untuk istilah keris berarti klasifikasi berdasarkan gaya kedaerahan dan zaman pembuatan atau bisa juga sebagai penentu era dimana keris itu pertama kali dibuat dengan melihat ricikan atau anatominya yang memiliki perbedaan pada setiap era nya.²

Di era Majapahit sebagai kemaharajaan terbesar di Asia tenggara pada masa itu, keris yang pada era Singasari memiliki ukuran relatif besar yaitu berkisar 35-40cm dengan lebar bilah mencapai 3-5cm mengalami penyusutan ukuran menjadi panjang 30-37cm dan lebar bilah sekitar 2-3cm. Hal ini terjadi sebab pada era Majapahit, keris mulai digunakan sebagai "gaman" atau senjata yang fungsi utamanya bukan lagi sebagai untuk berperang akan tetapi sebagai lambang status pemegangnya. Hal ini dibuktikan dengan sebuah catatan dari musafir China yang bernama Ma Huan. Dalam catatannya yang berjudul "*Yungyai Sheng-Lan*" yang ditulis pada tahun 1416 Masehi yang berisi tentang sebuah laporan bahwa "saat ia sedang berkunjung ke Majapahit bersama rombongan Laksamana Cheng Ho atas perintah kaisar Yen Tsung dari dinasti Ming, Ma Huan menyaksikan laki-laki disana mulai dari anak-anak hingga dewasa memakai "*Pu-lak*" yang memiliki

² Unggul Sudrajat, Dony Satryo Wibowo. *Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan: Keris*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2014. H. 10

bentuk lurus maupun berlekuk di pinggangnya".³ Tentu yang dimaksud "*Pu-lak*" oleh Ma Huan adalah sebuah keris dengan dhapur lurus maupun berlekuk.

Selain itu dalam catatannya, Ma Huan juga menjelaskan bahwa setiap belati itu memiliki motif serta berbagai macam hiasan seperti hulu atau handle yang dilapisi perak maupun emas. Tentu yang dimaksud motif pada bilah ini adalah sebuah pamor dari keris yang dimana didapat dari hasil tempa lipat ketika menempa sebilah keris, adapun ragam hias pada hulu yang dijelaskan dalam catatan Ma Huan mengindikasikan bahwa orang-orang Majapahit sudah mencapai teknik tempa dan ukir perhiasan yang mumpuni hingga bisa menempelkan logam-logam mulia itu pada sebuah hulu senjata. Dalam penjelasan diatas mengenai pendapat-pendapat para sejarawan barat, banyak dari kita terutama sejarawan lokal yang tentu lebih paham tentang perkerisan banyak yang menampik pemahaman mereka bahwa keris adalah sebagai senjata tikam. Thomas Stamford Raffles dalam bukunya "*The History Of Java*" mengatakan bahwa pasukan Jawa tidak hanya menggunakan keris dalam pertempuran akan tetapi berbagai macam senjata yang tak kurang berjumlah sekitar tiga puluhan senjata yang diantaranya senapan, pedang dan sebagainya. Akan tetapi, keris mendapatkan kedudukan yang istimewa diantara senjata-senjata itu.⁴

Pasca kemunduran Majapahit, bermunculan kerajaan-kerajaan bercorak Islam sebagai pengisi kekuasaan selepas Majapahit. Tak berbeda dengan

³ Bambang Hasrinuksmo. *Ensiklopedia Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004. H. 25.

⁴ Ibid. Hal. 25-26.

pendahulunya yang berkuasa dengan simbol-simbol politik, kerajaan Islam di Nusantara pun memerintah dengan simbol regalia kebesaran kerajaan. Salah satunya dengan pusaka keris, sebagai legitimasi politik, kekuasaan, dan strata sosial masyarakat Nusantara. Akulturasi budaya keris dalam dimensi ide, sosial, dan teknologi, dengan budaya yang bernaafaskan Islam lalu kebudayaan Eropa yang menyusul datang ke nusantara, menjadikan wajah keris menjadi semakin kompleks dan sarat dengan keberagaman.⁵ Dalam perkembangannya, keris semakin dikenal oleh masyarakat meskipun masih banyak isu-isu miring dan stigma negatif dalam pandangan masyarakat umum. Banyaknya stigma negatif membuat sebagian para pecinta budaya khususnya yang bergelut di dunia *tosan aji* terutama yang mendalami keris Jawa, menjadi prihatin dan tengah gencar memperkenalkan keris kepada masyarakat melalui komunitaskomunitas pecinta tosan aji tersebut. Sasarannya adalah masyarakat umum berbagai jenjang usia. Paguyuban ini banyak dijumpai hampir di setiap kota di Indonesia memiliki komunitas pecinta *tosan aji* mereka sendiri khususnya kota Kediri. Di kota Kediri terdapat satu paguyuban pecinta *tosan aji* yang aktif bahkan masih eksis hingga saat ini yaitu Panji Joyoboyo.

Adapun alasan peneliti mengapa meneliti paguyuban *tosan aji* ini dan bukan yang lain, adalah karena paguyuban panji joyoboyo merupakan paguyuban *tosan aji* yang paling pertama dan terbesar di kota Kediri. Selain itu, paguyuban ini

⁵ Unggul Sudrajat, Dony Satryo Wibowo. *Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan: Keris*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2014. H. 11

merupakan paguyuban yang bergerak dalam bidang kebudayaan berupa sejarah maupun pelestarian *tosan aji* khususnya keris. Didalam paguyuban ini tidak ada batasan usia dalam setiap keikutsertaan anggotanya. Panji Joyoboyo mengenalkan keris kepada masyarakat umum melalui pameran, bursa keris, jamasan pusaka, dan event tahunan seperti HUT kota Kediri maka akan selalu tampil sebagai salah satu support dari acara HUT tersebut.

Selain dari pameran, bursa dan jamasan yang rutin diagendakan dalam memperingati hari-hari besar kota Kediri, paguyuban ini juga memiliki acara bulanan dalam pengenalan budaya yaitu pembacaan kitab ulama klasik Kyai Sholeh Darat yang dibarengi dengan konsultasi terkait tosan aji khususnya keris dan bursa disekitar lokasi pengajian tersebut. Selain itu ada pula agenda "*Ngaji Budoyo*" yang merupakan diskusi mingguan terkait tosan aji dirumah ketua komunitas untuk saling memper erat rasa persaudaraan antar anggota. Terkait pelestarian sejarah, Panji Joyoboyo juga mengadakan acara HUT jembatan sungai Brantas lama yang merupakan benda cagar budaya dan tengah diajukan menjadi CBN (Cagar Budaya Nasional). Didalam perayaan HUT jembatan Brantas lama yang ke 155 tahun itu, turut serta acara pameran 155 keris dari berbagai era dan daerah. Selain itu ada pula diskusi dan pengenalan keris kepada kawula muda semacam seminar serta penayangan video dokumenter terkait jembatan lama Brantas dari masa ke masa yang diadakan di taman Brantas. Dalam perkembangannya, paguyuban ini juga ikut andil dalam memantau persebaran keris di kota Kediri melalui sistem informasi (SI) Pemetaan Keris yang dibuat guna melacak dan mengetahui siapa, jumlah dan jenis

keris apa saja yang dimiliki serta berada di desa atau kecamatan mana di kota Kediri.⁶

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa keris dapat dijadikan sebagai simbol negara, politik atau kekuasaan, maupun strata sosial masyarakat dimasa lampau. Salah satu contohnya adalah keris dengan tinatah emas (dipahat sebuah relief tertentu di bilahnya yang kemudian dilapisi dengan emas) tidaklah dapat dimiliki oleh sembarang orang. Pemegang keris tinatah ini biasanya adalah para raja dan punggawa kerajaan. Itupun masih dibagi lagi mengenai jumlah Luk (lekukan) pada keris bahwasannya raja harus memiliki keris dengan Luk paling banyak dan bilah yang bertahtakan emas maupun berlian bahkan hingga ke warangka atau sarungnya sebagai simbol kebesaran pada waktu itu. Namun, fungsi dan penempatan keris pada bidang strata sosial di era sekarang memang telah pudar bahkan sudah terhapuskan. Terkait tingkatan kepemilikan keris, semua orang bisa memiliki keris dengan tipe dan jenis yang diinginkan bahkan mau semewah apapun tidak ada larangan secara tertulis maupun undang-undang sebagaimana yang terjadi di era kerajaan klasik. Salah satu contoh pergeseran dari fungsi keris di era sekarang adalah seperti yang terjadi pada paguyuban maupun komunitas pecinta tosan aji khususnya Panji Joyoboyo.

⁶ Fery Sofian Efendi, dkk. “*Aplikasi Pendataan Sebaran Keris Nusantara Berbasis Web dengan Studi Kasus: Paguyuban Tosan Aji dan Keris Panji Joyoboyo*”. Kediri: Jurnal Inovtek Polbeng. 2020. H. 7-8.

Panji Joyoboyo adalah sebuah paguyuban pegiat budaya yang memfokuskan kegiatannya untuk pelestarian benda sejarah berupa tosan aji atau bisa dibilang berfokus pada koleksi dan pelestarian senjata tradisional seperti keris, tombak, kujang, kudi, dan lain sebagainya. Tak hanya mengoleksi dan melestarikan akan tetapi, paguyuban ini juga mengutamakan aspek kesejarahan dalam setiap forumnya dimana akan dibahas tentang sejarah munculnya keris, seperti apa keris di awal penggunaannya mulai dari bentuk hingga fungsinya dan bagaimana perkembangannya diera sekarang ini. Paguyuban ini terletak di kota Kediri Jawa Timur. Dimana didalam paguyuban Panji Joyoboyo, dalam lingkup para anggota seakan-akan terjadi kompetisi koleksi yang lebih tepatnya adalah kontestasi yaitu, dengan memamerkan koleksi terbaiknya mulai dari item keris yang langka (bisa berupa dhapur atau jenis keris, kejanggalan bilah keris yang jarang ditemui pada keris umumnya, serta keunikan sejenis), tua (keris dengan ciri khas era atau dari kerajaan tertentu yang jarang dimiliki oleh kolektor pada umumnya misal keris era kerajaan Kahuripan), hingga yang paling mewah (bisa dari segi sarungnya yang mungkin dibalut logam mulia dan batu permata, maupun dari segi bilah yang terpahat relief tertentu dan berlapis logam mulia).

Hal ini dilakukan para anggota bukan berdasarkan untuk mencari siapa yang paling kaya diantara mereka, akan tetapi sebagai modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik agar dikenal sebagai kolektor ulung di bidang *tosan aji* khususnya keris. Tak hanya dari segi keris maupun sarung keris, akan tetapi beberapa modal yang disebutkan oleh peneliti ini juga ditunjukkan pada pegangan atau handle keris yang tidak semua terbuat dari kayu berukir akan tetapi juga tak sedikit yang

mengoleksi atau memasang pegangan berbahan tanduk kerbau, tanduk rusa, gading gajah, hingga cula badak. Hal ini dilakukan selain untuk modal sosial, juga sebagai ciri khas bahwa kolektor tersebut adalah seorang yang memiliki kecintaan dan rasa estetika seni yang tinggi pada bidang *tosan aji* khususnya keris.

Dengan terbangunnya modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik diantara para anggota paguyuban, ditambah dengan adanya arena yang mendukung serta habitus atau kebiasaan yang dilakukan oleh para anggota di agenda sarasehan budaya yang rutin diadakan oleh paguyuban sehingga, kontestasi dapat terjadi secara tidak langsung didalam paguyuban ini.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja tipologi keris yang dapat menjadi sebab adanya kontestasi di paguyuban Panji Joyoboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana bentuk kontestasi dari kepemilikan keris bagi para anggota paguyuban Panji Joyoboyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui berbagai macam tipologi keris yang dapat menjadi sebab adanya kontestasi di paguyuban Panji Joyoboyo Kota Kediri.
2. Mengetahui bentuk kontestasi dari kepemilikan keris bagi para anggota paguyuban Panji Joyoboyo Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditemukan diatas, hasil dari penelitian ini diharapakan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah kita sebagai generasi muda akan dapat mengetahui bagaimana perkembangan keris yang mungkin sebagian dari kita menganggapnya sebagai benda kuno nan mistik. Namun, nyatanya didalam sebuah paguyuban tosan aji justru sangat berkembang dari segi nilai, fungsi, filosofi, serta perannya dalam membentuk sebuah status sosial para anggota paguyuban tersebut yang nyatanya jauh dari apa yang kita pikirkan selama ini tentang peran sebuah keris didalam suatu lingkup masyarakat. Selain itu, kita juga akan mengetahui bahwa keris tidaklah se seram yang kita bayangkan selama ini sebab peran yang dihasilkan dalam suatu komunitas ini sangatlah jauh dari hal berbau mistik dan dari keris ini pula terbentuk sebuah modal sosial dari segi material mewah yang digunakan hingga jenis dan kualitas tempa besinya yang dimana tentu dapat dibanggakan oleh seorang anggota komunitas kepada anggota lainnya sebagai bentuk kompetisi secara tersirat.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini kemungkinan besar akan sangat bermanfaat bagi peneliti terutama didalam menggali fenomena baru ketika peneliti telah terjun di masyarakat sehingga apabila ada suatu fenomena yang mungkin masyarakat perlu

selesaikan, peneliti dapat membantu meringankan beban mereka dari hasil pembelajaran penelitian selama menempuh jenjang kuliah ini.

b. Bagi Komunitas

Adapun apabila tulisan ini dibaca oleh orang yang mungkin menjadi salah satu dari anggota paguyuban Panji Joyoboyo, semoga tulisan ini dapat menjadi introspeksi diri bagi komunitas bahwa persaingan atau kontestasi ini hendaknya selalu dijaga agar menjadi persaingan yang sehat didalam melestarikan budaya bangsa dan menjaga artefak peninggalan leluhur terdahulu sehingga jangan sampai dengan adanya kontestasi ini menjadikan konflik antar anggota paguyuban sehingga menimbulkan hal yang tidak diinginkan.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat yang mungkin bisa masyarakat dapatkan adalah yaitu pengetahuan tentang apa itu tosan aji? Dan adanya komunitas pecinta tosan aji yang masih sangat aktif di kota Kediri dimana mereka adalah orang-orang yang berusaha melestarikan budaya peninggalan leluhur berupa senjata tradisional khususnya keris ditengah terpaan era post-modern yang sangat mengikis akan nilai-nilai tradisi leluhur bangsa ini.

d. Bagi Pembaca

Adapun manfaat bagi para pembaca adalah bertambahnya wawasan pengetahuan khususnya budaya perkerisan yang nyatanya masih eksis bahkan berkembang pesat di era post-modern ini yang dimana, keris sendiri bagi sebagian

orang khususnya para anak muda menganggapnya sebagai benda mistik kuno dan membosankan untuk dikaji. Namun, nyatanya tidak serta merta hal tersebut benar sehingga dengan membaca tulisan ini, penulis berharap agar dengan adanya tulisan ini dapat meluruskan sudut pandang tentang apa itu keris? Dan perannya bagi komunitas ini serta manfaat pelestarian benda sejarah bagi suatu bangsa.

E. Definisi Konsep

1. Tosan Aji

Tosan aji menurut KBBI dapat diartikan sebagai "*besi aji* ". *Tosan aji* sendiri lebih merujuk kearah sebuah seni tempa logam yang digunakan untuk senjata pada masa lampau khususnya di Indonesia. Selain daripada itu, di dunia perkerisan tosan aji tidak hanya berupa senjata berbentuk keris, akan tetapi meliputi semua senjata tajam termasuk tombak, pisau, pedang dan sebagainya yang ditempa menggunakan teknik tempa lipat yang didalamnya dimasukkan doa-doa dan simbol pengharapan oleh sang pembuat dimana asal kata "*aji*" sendiri merujuk pada istilah penghormatan pada simbol-simbol yang ditanamkan didalam senjata tersebut. Maka dari itulah tidak semua senjata tajam yang ada di Indonesia disebut sebagai *tosan aji* sebab tidak semua senjata tajam yang dibuat di Indonesia dibuat secara khusus dengan teknik khusus dan ritual tertentu dengan penanaman doa maupun simbol harapan didalam proses pembuatannya. Selain daripada pemaknaan tentang proses pembuatannya, istilah *tosan aji* juga merujuk pada bahan pembuatan senjata tradisional tersebut yang dimana selain dari campuran antara besi dan baja, ada pula campuran dari batu *iron meteorite* yang dimana bahan tambahan inilah yang

membedakan antara senjata tradisional yang disebut dengan *tosan aji* dengan senjata tajam atau tradisional lainnya sehingga munculah nilai lebih dari adanya perbedaan bahan tersebut yang disebabkan kelangkaan dari *iron meteorite* sehingga membuatnya begitu spesial dan sakral dalam penggunaannya didalam proses pembuatan bilah senjata tersebut.

2. Keris

Keris adalah senjata tajam yang ikonik di Indonesia yang beberapa jenisnya memiliki keunikan yaitu dengan bentuk bilah yang dapat dibilang tidak lazim mengingat, keris sendiri menurut beberapa pemerhati budaya dimasukkan kedalam golongan atau sejenis pisau belati yang notabene mayoritas berbentuk lurus dengan ujungnya yang meruncing sesuai dengan fungsi utamanya sebagai senjata tajam untuk menikam. Didalam segi pembuatannya, keris dapat dibilang cukup rumit mengingat bentuknya yang umumnya berukuran sekitar 25cm-32cm dimana kualitas besi yang dihasilkan dari tempaan dengan teknik khusus tentu menjadikannya salahsatu senjata tajam yang kuat dan oleh karena itu dipilih logam sebagai bahan dasarnya agar kuat dan keras bila diadu dengan senjata lawan. Kriteria kuat dan keras saja mungkin belum dapat dikatakan cukup oleh nenek moyang kita dahulu. Sebab itu diperlukan persyaratan lain seperti, kenyal, ringan, tidak mudah patah (Jawa: wulet), serta tajam. Untuk memenuhi kriteria tersebut maka logam dasar dicampur dengan jenis logam lain yaitu baja dan titanium atau nikel. Unsur-unsur tersebut menyebabkan adanya warna-warna putih pada bilah keris. Inilah yang

disebut pamor, dan besi yang mengandung titanium atau nikel itu, sebagai bahan pokok pamor pada keris.⁷

Adapun fungsi pamor pada keris menurut ketahanannya adalah sebagai bagian dari penguat bilah keris mengingat bahan pamor ini terbuat dari bahan yang tahan karat sehingga keris juga tidak mudah berkarat dan sifat nikel yang liat sangat bermanfaat melindungi bilah keris ketika berbenturan dengan senjata tajam lainnya ketika digunakan untuk bertarung sehingga tidak mudah patah. Pada sudut pandang dan pemahaman lain, pamor keris selain sebagai penguat bilah keris juga berfungsi sebagai penanaman makna filosofi pada keris. Di pulau Jawa khususnya, terdapat sangat banyak sekali jenis pamor pada keris yang dimana setiap pamor memiliki filosofinya masing-masing mulai dari harapan tentang kekayaan dari segi pangan, kekayaan materi, derajat dan pangkat, hingga perlindungan metafisik yang dimana hal ini terjadi juga atas permintaan dari si pemesan keris kepada seorang Empu keris tentang harapan apa yang ingin ditanamkan nilainya kedalam keris yang akan si pemesan miliki.

Selain itu, menurut Toni Junus "Keris adalah benda budaya, awalnya berfungsi sebagai senjata tikam, kemudian oleh para Empu, keris menjadi media untuk mengekspresikan ide-idenya menjadi karya yang simbolistik. Maka keris adalah keris, sedangkan pisau adalah pisau. Dibalik keris termuat nilai-nilai spiritual, refleksi harapan manusia dalam kehidupan sosialnya, menyangkut

7. I Nyoman Argawa. *Bentuk & Gaya Keris Nusa Tenggara Barat*. Mataram: DEPDIKBUD Provinsi Nusa Tenggara Barat. 1995. H. 1-2.

kerejekian, menolak mara bahaya dan juga untuk kekuasaan. Simbol-simbol yang tergores pada corak pamor, bentuk dhapur serta penyertaan variasi-variasinya memiliki banyak makna".⁸ Dari pendapat beliau bisa kita ambil kesimpulan bahwa keris di awal mula munculnya memang sebagai senjata tikam yang lambat laun seiring dengan majunya zaman maka, keris beralih fungsi sebagai benda karya seni yang dimana didalam bilahnya tetap ditanamkan nilai-nilai luhur yang bersifat simbolik bisa dari pamornya, ricikan, maupun rancang bangun yang dibuat khusus oleh seorang Empu untuk mengekspresikan suatu makna tertentu didalam sebilah keris.

3. Paguyuban Panji Joyoboyo

Paguyuban tosan aji dan keris Panji Joyoboyo adalah sebuah paguyuban yang berfokus pada pelestarian senjata tradisional Indonesia yang berpusat di kota Kediri Jawa Timur. Paguyuban ini diprakarsai oleh Imam Mubarok yang saat ini merupakan ketua Dewan Kebudayaan Kota Kediri sekalian budayawan kota Kediri pada 21 Juli 2011 silam. Paguyuban ini meskipun melestarikan berbagai macam senjata tradisional akan tetapi, fokus utamanya adalah senjata tradisional keris Jawa dan juga tombak serta artefak temuan darat maupun sungai yang berasal dari Kediri.

F. Penelitian Terdahulu

Artikel jurnal yang ditulis oleh M. Nurul Arifuddin dan Hariadie pada tahun 2021. Dengan judul "**Analisis Visual Dan Makna Simbolik Keris Brojol**

8. Toni Junus. *Sajak-sajak Keris: Antologi Keris Kamardikan*. Bekasi: Seni Keris Kamardikan. 2021. H. 5.

Tangguh Tuban Era Majapahit Koleksi Ki H Guntur Sidokare Sidoarjo".

Dimana fokus penelitiannya adalah analisis terhadap keris dengan dhapur atau jenis keris Brojol mulai dari ricikan atau anatomi dan penampakan keris secara fisik serta dilanjutkan dengan analisis makna simbolik keris dhapur Brojol milik seorang kolektor keris yaitu Ki H. Guntur di Sidokare, Sidoarjo. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun fokus utama dari penelitian ini adalah nilai estetika keris dhapur Brojol yang diambil dari segi anatomi bilah hingga warangka atau sarung keris tersebut.⁹ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan sedang dilakukan adalah memiliki pembahasan utama yaitu keris. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah lebih mengedepankan telaah mengenai perilaku para subjek penelitian yaitu para anggota pecinta tosan aji Panji Joyoboyo Kota Kediri terkait dengan bagaimana mereka memaknai sebuah keris mulai dari jenis, ricikan atau anatomi keris, serta kriteria keris seperti apa yang menurut mereka dapat dijadikan sebagai nilai tambah bagi diri pemilik terutama pada komunitas mereka.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rasyid pada tahun 2019. Dengan judul "**Tradisi Dan Pemaknaan Keris Bagi Warga Samin Di Kudus".** Dimana fokus penelitiannya adalah makna sebuah keris bagi warga Samin yang ada di Kudus. Adapun pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini adalah

⁹ M. Nurul Arifuddin, Hariadi. "Analisis Visual Dan Makna Simbolik Keris Brojol Tangguh Tuban Era Majapahit Koleksi Ki H Guntur Sidokare Sidoarjo". Sidoarjo: Racana. 2021. H. 5

kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Menurut penelitian ini, keris bagi warga samin bukanlah sekedar senjata tajam akan tetapi, sebuah media yang sangat mereka manfaatkan meskipun bukan dari sisi fisiknya melainkan dari sisi magisnya. Misalnya ketika musim tanam mereka menggunakan keris sebagai media pengusir hama dengan cara mengadakan ritual tertentu. Adapun dalam pewarisan keris tersebut, sang pemilik awal yang akan mewariskan kerisnya juga mengutarakan kepada sang pewaris dengan melalui mimpi yang berisi pesan mengenai setuju atau tidaknya sang pemilik pertama untuk mewariskan kerisnya kepada penerusnya tersebut.¹⁰ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya berfokus pada fungsi keris didalam sebuah organisasi. Adapun yang membedakan antara jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pencarian makna keris bagi anggota paguyuban Panji Joyoboyo Kota Kediri. Apabila dalam jurnal ini mengutamakan makna simbolik keris yang digali dari para Samin yang notabene menganut kejawen, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini berfokus tentang adanya keris sebagai modal sosial yang digali dari para anggota paguyuban pecinta tosan aji Panji Joyoboyo.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Bernadus Vebrianto, Bambang Sulanjari dan Sunarya pada 2021. Dengan judul "**Makna dan Fungsi Penamaan Dhapur Keris yang Mengandung Nama Tokoh dan Pusaka Wayang Purwa**". Dimana fokus

10 Muhammad Rasyid. "*Tradisi Dan Pemaknaan Keris Bagi Warga Samin Di Kudus*". Kudus: IAIN Kudus. 2019.H.3-8

penelitiannya adalah tentang keris yang memiliki dhapur atau jenis keris dengan penamaan tokoh wayang Purwa dan juga senjata pusaka dari beberapa tokoh wayang Purwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan studi dokumen. Selain membahas tentang makna penamaan, jurnal ini juga membahas cukup detail mengenai anatomi, ciri-ciri dan fungsi yang bersifat spiritual atau isoteris disetiap dhapur keris yang disebutkan didalamnya.¹¹ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan utamanya yaitu mengenai keris. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi fokus utama yaitu mengenai makna keris bagi para anggota paguyuban pecinta tosan aji Panji Joyoboyo mulai dari ricikan atau anatomi, dhapur, hingga korelasi dengan modal sosial yang disimbolkan didalam keris sehingga dapat memunculkan sugesti-sugesti yang dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga, makna keris yang dimana dapat dijadikan sebagai simbol strata sosial terutama antar anggota Panji Joyoboyo Kota Kediri.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Novi Catur Muspita, Fandi Sudiasmo dan Fandu Dyangga Pradeta pada tahun 2021. Dengan judul "**Makna Keris Jawa dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Sosiologi : Studi pada Paguyuban Tosan Aji Panji Patria**". Dimana fokus penelitiannya adalah mengupas makna keris Jawa yang dimana informasi didapatkan dari hasil wawancara dari para

¹¹ Bernadus Vebrianto, dkk. "Makna dan Fungsi Penamaan Dhapur Keris yang Mengandung Nama Tokoh dan Pusaka Wayang Purwa". Semarang: JISABDA. 2021. H. 4-9.

anggota paguyuban tosan aji Panji Patria kota Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, metode dokumentasi, dan analisis. Selain membahas makna simbolik, jurnal ini juga membahas mengenai pelestarian budaya melalui tosan aji khususnya keris kepada khalayak umum dari jenjang TK hingga SMA.¹² Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai pembahasan dan tempat penelitian yaitu meneliti keris menurut sebuah komunitas pecinta keris. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada penggalian makna sosial pada sebilah keris serta korelasinya dengan simbol-simbol kehidupan manusia khususnya para anggota paguyuban pecinta tosan aji Panji Joyoboyo Kota Kediri dimana keris dapat mempengaruhi pola fikir, sugesti, hingga status sosial pemiliknya dalam menjalani keseharian. Sedangkan penelitian terdahulu ini berfokus pada pelestarian dan pengenalan budaya melalui keris.

Artikel jurnal yang ditulis oleh I Made Ardika Yasa, Ida Bagus Putu Arnyana dan I Wayan Suastra pada tahun 2023. Dengan judul "**Keris Sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali Di Lombok**". Dimana fokus penelitiannya adalah mengenai keris yang sebagian masyarakat Bali khususnya daerah lombok memandang bahwa keris merupakan gambaran diri dari seseorang yang tak lain adalah pemiliknya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara

12 Novi Catur Muspita, dkk. "Makna Keris Jawa dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Sosiologi : Studi pada Paguyuban Tosan Aji Panji Patria ". Blitar: Jurnal Translitera. 2021. H. 3-8.

dan observasi. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa keris bagi masyarakat lombok merupakan sebuah benda yang fungsinya bukan hanya sebagai benda tajam yang dapat digunakan untuk membela diri bahkan negara dari musuh dimasa lampau akan tetapi, keris dipercaya memiliki tuah atau taksu dalam bahasa Bali. Tuah merupakan sebuah energi supranatural yang dipercaya oleh sebagian masyarakat khususnya masyarakat lombok bahwa setiap keris memiliki kekuatan supranaturalnya sendiri atau dalam kata lain menurut jurnal ini masyarakat lombok masih sangat mengutamakan sisi mistis pada keris disamping seni keindahan lainnya seperti estetika bentuk, rancang bangun, makna filosofi, seni pamor, seni tempa dan lain sebagainya.¹³ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggali informasi seputar makna dan fungsi keris bagi sebuah komunitas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah berfokus pada keris Jawa dan bukan keris Bali maupun Lombok. Selain itu penelitian terdahulu ini menjangkau komunitas yang lebih besar yaitu masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menjangkau komunitas yang lebih kecil yaitu para anggota paguyuban pecinta tosan aji Panji Joyoboyo serta penelitian yang akan dilakukan ini menekankan pada aspek sosiologis dari simbol-simbol interaksi berupa modal sosial yang tertanam pada sebilah keris yang dimana simbol-simbol ini dapat mempengaruhi pola fikir, gaya hidup, bahkan status sosial dari si pemilik keris didalam lingkup paguyubannya.

¹³ I Made Ardkayasa, dkk. “*Keris Sebagai Representatif Manusia Dalam Peradaban Masyarakat Bali Di Lombok*”. Singaraja: Widya Sandhi. 2023. H. 4-10.

Dari uraian tinjauan pustaka yang telah dipaparkan penulis maka, dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu mayoritas penelitian terdahulu yang telah ditelaah oleh penulis adalah berfokus pada nilai dan makna simbolik keris bagi masyarakat maupun makna dan filosofi yang terdapat pada bilah seperti pamor maupun sarung dari keris yang dibahas oleh setiap penulis pada tinjauan pustaka diatas.